BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis Tentang Implementasi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara bahasa, pendidikan setara dengan kata *education* (B. Inggris) yang diambil dari kata *educere* (B. Latin). Istilah ini sering dimaknai dengan memasukkan sesuatu. Istilah ini kemudian dipakai untuk pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya. Berdasarkan pengertian ini, maka pendidikan berlangsung dalam tiga proses. Ketiga proses itu adalah ilmu, usaha memasukkannya kepada kepala orang yang belum memilikinya, dan orang yang dianggap memiliki ilmu[1].

Namun menurut Doni Koesoema A, kata pendidikan merupakan turunan dari dua kata yang berbeda, yaitu *educare* dan *educere*. Dimana kata *educere* merupakan gabungan dari preposisi ex (yang artinya keluar dari kata kerja) dan kata kerja *ducere* (memimpin). Dalam arti ini, pendidikan berarti sebuah proses pembimbingan di mana terdapat dua relasi yang sifatnya vertikal, antara mereka yang memimpin (*dux*) dan mereka yang dipimpin.

[1] Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan melihat preposisi *ex* yang digunakan, proses bimbingan keluar ini bisa berarti secara internal maupun eksternal. Secara internal, melalui pendidikan diharapkan ia mampu mengurangi kekurangan-kekurangan fisik yang dihadapinya sehingga ia tetap bertahan hidup. Sementara keluar secara eksternal lebih mengacu pada proses horizontal relasional antara individu dengan individu lain di dalam masyarakat dan lingkungan yang melingkupinya[2].

Sedangkan dalam Islam, istilah pendidikan dikenal dengan *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib* yang masing-masing term memiliki titik tekan yang berbeda dari segi makna. Tarbiyah misalnya digali dari akar kata "*raba-yarbi*" yang berarti bertambah dan tumbuh, "*rabiya-yarbu*" yang berarti menjadi besar, "*robba-yurobbi*" yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

Dari ketiga akar kata tarbiyah di atas, Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan minimal harus memiliki empat unsur, yakni[3]:

a. Menjaga dan memelihara fitrah peserta didik menjelang usia baligh
b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
c. Mengerahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak
d. Proses dilaksanakan secara bertahap, dan sedikit demi sedikit.

---

[2] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* (Jakarta: Grasindo, 2007), h.53

[3]Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Alih Bahasa, Hery Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Hasan Langgulung menyatakan bahwa di dalam mendefinisikan pendidikan terlebih dahulu harus dilihat dari segi individu dan masyarakat serta transaksi antara manusia dengan lingkungannya, masing-masing, sehingga dapat diartikan sebagai berikut[4]:

a. Individu; pendidikan diartikan sebagai proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan atau proses menampakkan (*manivest*) yang tersembunyi (*latent*) pada peserta didik
b. Masyarakat; pendidikan diartikan sebagai proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seseorang tidak dapat atau tidak perlu melakukannya sendiri.
c. Interaksi; pendidikan diartikan sebagai proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan di atas, dapat diartikan pula bahwa tujuan pendidikan tak lain adalah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Namun kata-kata karakter, terkadang pula diartikan dengan akhlak, budi pekerti ataupun moral. Sebenarnya apakah perbedaan antara pendidikan akhlak, pendidikan moral dan pendidikan karakter? Mengapa pendidikan karakter ramai dibicarakan? Apa yang sesungguhnya membuat pendidikan karakter berbeda?

---

[4]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h.56-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendidikan Moral

Kata "Moral" berasal dari bahasa latin "*Mores*", jamak dari "*Mos*" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dalam arti susila.

Lebih jelasnya moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima dengan tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Terminologi Pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Setelah itu nilai-nilai pendidikan menjadi lebih umum. Pengajaran etika pada pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah. Sedangkan penerapannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia[5].

[5] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendidikan Akhlak

Secara etimologis, kata "*Akhlak*" berasal dari bahasa Arab (اَخْلاَقٌ) dalam bentuk *jama'*, sedang *mufradnya* adalah *khuluq* (خُلُقٌ), yang dalam kamus Munjid berarti *budi pekerti* atau *perangai* atau *tingkah laku*[6].

Secara terminologis konsep *khuluk*, Al-Ghazali dalam *Ihya' ulumuddinnya* menjelaskan[7]:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْ تَصَدُّرِ الْأَفْعَالِ بِسُهُوْلَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُوْيَةٍ

"Khuluk yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran mendalam"

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam[8].

c. Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari kosa kata Inggris, *character*. Artinya perilaku. Selain *character*, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*.

---

[6] Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim (*ed*), *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), h.86

[7] *Ibid.*, h.87

[8] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, h.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun secara umum *attitude* dapat dibedakan menjadi dua jenis. *Attitude* yang baik disebut juga 'karakter' dan *attitude* yang jelek disebut pula 'tabiat'.

Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang[9].

Kata karakter, secara etimologis berasal juga dari bahasa Yunani "*charassein*", yang artinya mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Ini berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu. Tulisan dan gambar akan mudah hilang, sehingga tidak menghilangkan bekas sama sekali. Sampai-sampai orang tidak akan menyangka kalau di atas benda yang berada di hadapannya itu pernah terdapat tulisan dan gambar[10].

---

[9] Erie Sudewo, *Best Practice Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Republika, 2011), h.13

[10] Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010), h.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain[11].

Hermawan Kertajaya, yang ditulis oleh Abdul Majid, menjelaskan bahwa karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan 'mesin' pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu[12].

Furqon Hidayatullah mendefinisikan karakter adalah kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik[13].

Menurut Marvin W. Berkowitz, guru besar bidang pendidikan karakter di Missouri St.Louis, yang ditulis Ali Mudlofir, menjelaskan pendidikan

---

[11] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, h.11

[12] *Ibid.*, h.11

[13] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yumma Pustaka, 2010), h.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter adalah pembentukan jiwa setiap siswa, karena karakter adalah konstruksi psikologis pada setiap orang. Targetnya adalah bagian dari kemajuan karakter siswa-siswa. Karakter sendiri adalah akumulasi dari berbagai kemajuan psikologis siswa yang secara personal dan sosial memiliki etika, moralitas dan tanggung jawab yang baik[14].

Hal yang sama juga dikemukakan dalam buku Handbook and Guide for Character and Civic Education, bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk mengarahkan sekolah agar mendidik siswa-siswa menjadi orang-orang beretetik, memiliki tanggung jawab dan kepedulian melalui permodelan dan pembelajaran tentang nilai-nilai universal yang dishare oleh semua orang di dunia[15]. Dengan demikian pendidikan karakter adalah sebuah gerakan untuk membentuk siswa menjadi anak-anak bangsa yang beretika, memiliki tanggung jawab dan kepedulian, serta berbagai dimensi karakter baik yang seharusnya dimiliki setiap bangsa. Pendidikan karakter dilakukan secara komprehensif, antara permodelan, pembelajaran dan bahkan juga dukungan keluarga dan masyarakat.

d. Pendidikan Budi Pekerti

Esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai yang luhur yang

---

[14] Ali Mudlofir, "*Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an*", Islamica, V, 2 (2011), h.178

[15] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi muda[16].

Secara etimologis budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata *budi* dan *pekerti*. Kata *budi* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti *sadar*, pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti *kelakuan*.

Secara terminologis, budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal[17].

Secara operasional, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya.

Dalam hal ini, budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari baik individu, keluarga maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem nilai moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa secara substantif, kesemuanya sama yakni membicarakan nilai perbuatan manusia. Sedangkan bedanya akhlak menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur *Qur'an* dan *Sunnah*, etika dengan

---

[16] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, h.13

[17] Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim (*ed*), *Ibadah dan Akhlaq Islam*, h.86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangan akal pikiran, moral/budi pekerti menggunakan tolak ukur adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Sedangkan dalam pendidikan karakter, mencakup semua nilai-nilai di atas.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Situasi sosial kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Diantaranya[18]:

a. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaraan foto dan video porno di kalangan remaja (generasi muda), dsb. Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0.08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan 26 siswa diantaranya meninggal dunia.

b. Pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan. Data Badan Pusat Statistik atau BPS menyebutkan, pengangguran tertinggi dari lulusan SMK yakni 17,26%, disusul tamatan SMA 14,31%, lulusan universitas 12,59%, serta Diploma I/II/III 11,21%. Tamatan SD ke bawah justru paling sedikit menganggur yakni 4,57% dan SMP 9,39%, SMA 9,43 jiwa (8,46%).

c. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan, dll). Korupsi semakin

[18] Dharma Kesuma, *et.al, Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambah merajalela. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 ini naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2008. Dengan skor ini, peringkat Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni berada di urutan 111 dari 180 negara (naik 15 posisi dari tahun lalu) yang disurvey IPK-nya oleh Transparancey Internasional (TI).

d. Kemiskinan yang mencapai 40 juta dan terus bertambah. Hal ini menyebabkan banyak anak menjadi putus sekolah sebab orang tua mereka tidak mampu membiayai sekolah anak-anak mereka.

e. Daya kompetitif yang rendah, sehingga banyak produk dalam negeri dan sumber daya manusia yang tergantikan oleh produk dan sumber daya manusia dari negeri tetangga atau luar negeri.

Berbagai macam persoalan di atas tidak akan berkurang jika kita tidak segera memulai pendidikan karakter dalam konteks pendidikan kita, baik secara langsung maupun melalui kurikulum di sekolah. Sekolah telah lama dianggap sebagai lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat[19].

Untuk itu, pendidikan karakter menjadi penting untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif

[19] Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, h.118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan secara moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam kerangka setting sekolah, tujuan pendidikan karakter yaitu[20]:

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan oleh pemerintah, dimana pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.[21]

---

[20]Dharma Kesuma, *et.al.*, *Pendidikan Karakter*, h.9

[21] Kementrian Pendidikan Nasional; DITJEN MANDIKDASMEN Direktorat Pembinaan SMP, *Pendidikan Karakter di SMP*, (Surabaya: 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Karakter

Menurut Richard Eyre dan Linda, nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif bagi yang menjalankan maupun orang lain.[22].

Adapun distribusi nilai-nilai pokok dalam beberapa mata pelajaran di SMP yang disampaikan oleh pengawas Dikmen Dinas Pendidikan Kota Surabaya melalui workhshopnya, dapat dilihat pada tabel berikut[23]:

Tabel 2.1
Distribusi Nilai-Nilai Pokok Dalam Beberapa Mata Pelajaran di SMP

No	Mata Pelajaran	Nilai Pokok
(1)	(2)	(3)
1	Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras dan peduli.
2	PKn	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3	Bahasa Indonesia	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis.
4	IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, dan kerja keras.
5	IPA	Ingin tahu, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, dan cinta ilmu.
6	Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, patuh pada aturan sosial.

[22] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, h.42

[23] Kementrian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter di SMP*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)
7	Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin dan demokratis.
8	Penjaskes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.
9	TIK / Ketrampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.

Sedangkan jika berdasarkan nilai-nilai pada SKL, SK/KD MTS dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok besar, yaitu[24]:

Tabel 2.2
Lima Kelompok Nilai-Nilai Karakter

No	Aspek	Nilai Karakter
1	Dalam hubungannya dengan Tuhan	Religius
2	Hubungannya dengan diri sendiri	Kejujuran, kecerdasan, rasa tanggung jawab, kebersihan dan kesehatan, kedisiplinan, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, ketangguhan, keingintahuan, cinta ilmu, rasa percaya diri, kemandirian, keberanian mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, jiwa kepemimpinan, kerja keras.
3	Kebangsaan	Nasionalis, menghargai keberagaman
4	Dalam hubungannya dengan lingkungan	Peduli sosial dan lingkungannya
5.	Dalam hubungannya dengan antar manusia	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokrasi, tolong-menolong.

Deskripsi nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan dalam Disain Induk Pendidikan Karakter (DIPK) yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional dapat dilihat pada tabel berikut[25]:

[24] Dirjen Pendidikan Dasar KEMENDIKNAS dan Dirjen Pendidikan Islam KEMENAG, *"Peningkatan Manajemen Melalui Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah/Madrasah"*, Materi Pelatihan Sekolah/Madrasah, (Jakarta: Kemendiknas dan Kemenag, 2011), h.246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.3
Deskripsi Nilai-Nilai Karakter dalam DIPK

No	Nilai	Deskripsi
(1)	(2)	(3)
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan perilaku
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan dari kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

[25] Ali Mudlofir, *Pendidikan Karakter*, h.179-180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan YME.

Untuk kepentingan pendidikan karakter dalam setting sekolah, sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk setiap lulusannya. Menurut Lickona, nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab), hal ini karena: pembangunan kesehatan pribadi seseorang, menjaga hubungan interpersonal, sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis, dunia yang lebih adil dan damai[26].

Sedangkan Indonesia Heritage Foundation (IHF) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu[27]:

[26] Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, h.15

[27] *Ibid., h.14*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.4
Karakter Dasar menurut IHF

No	Karakter
1	Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2	Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3	Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4	Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
5	Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generousity, moderation, cooperation*)
6	Percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcarefulness, courage, determination, enthusiasm*)
7	Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8i	Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9	Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

B. Kajian Tentang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan[28].

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga merupakan rumpun sebuah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian: a. sebagai sebuah proses penanaman

[28] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007) , h.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agama Islam, b. sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni sebagai suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
c. Pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik; disamping untuk membentuk keshalehan (kualitas pribadi) juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (berhubungan dengan non muslim) serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyyah*) dan bahkan ukhuwah insaniyyah[29].

2. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki cirri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakteristiknya adalah sebagai berikut[30]:

a. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan megembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

b. Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

---

[29] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.75-76

[30] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, h.13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. PAI sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada menjaga akidah dan ketaqwaan peserta didik, menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah/madrasah, mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).

d. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

e. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (dalil naqli). Disamping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil istinbath/ijtihad (dalil aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.

f. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman. Syari'ah penjabaran konsep islam dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.

g. *Out put* program pembelajaran PAI di Sekolah/Madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad di dunia ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dalam hubungan ini, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak identik dengan menafikan pendidikan jasmani dan pendidikan akal. Keberadaan program pembelajaran selain PAI juga menjadi kebutuhan bagi peserta didik yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pencapaian akhlak mulia justru mengalami kesulitan jika hanya dianggap menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI. Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia harus menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk mata pelajaran non-PAI dan guru-guru yang mengajarkannya. Ini berarti meskipun akhlak itu tampaknya hanya menjadi muatan mata pelajaran PAI namun mata pelajaran lain juga perlu mengandung muatan akhlak. Lebih dari itu, semua guru harus memperhatikan akhlak peserta didik dan berupaya menanamkannya dalam setiap proses pembelajaran. Jadi, pencapaian akhlak mulia tidak cukup hanya melalui mata pelajaran PAI.

3. Fungsi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas, yaitu[31]:

[31] *Ibid.*, h.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengembangan

Fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya usaha penanaman keimanan dan ketaqwaan tersebut merupakan tanggung jawab setiap orang tua, sekolah hanya menumbuhkembangkan kemampuan yang ada pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat pemahamannya.

b. Penyaluran

Fungsi PAI sebagai penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

c. Perbaikan

Fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan, kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan. Pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

d. Pencegahan

Fungsi PAI sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Penyesuaian

Fungsi PAI sebagai penyesuaian adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

f. Sumber nilai

Fungsi PAI sebagai sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.

C. Kajian Tentang Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh Budaya dan Karakter Bangsanya, bangsa yang menjunjung tinggi dan membiasakan nilai-nilai budaya diikuti penguasaan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang tinggi. Untuk mencapai hal itu, pemerintah mencanangkan pendidikan karakter yang nilai-nilai karakternya diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa karena mereka memahami, menginternalisasi dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari. Apabila nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur sekolah, maka kemungkinan besar pendidikan karakter lebih efektif[32]. Pembentukan

[32] Chumi Zahroul Fitriyah, *Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pengintegrasian Mata Pelajaran di Sekolah Dasar*, Seminar Nasional Pendidikan, (Surabaya: Unesa University Press, 2011), h.19. t.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter harus menjadi prioritas utama karena sudah terbukti bahwa dalam kehidupan masyarakat sangat banyak masalah yang ditimbulkan oleh karakter yang tidak baik.

Pengembangan nilai-nilai karakter bangsa diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai tersebut dicantumkan ke dalam silabus dan RPP melalui berbagai cara antara lain mengkaji SK dan KD pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter yang tercantum sudah tercakup di dalamnya, mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

1. Perencanaan Pembelajaran

a. Pengembangan Silabus yang Mengintegrasikan Nilai/Karakter

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk menanamkannya ke dalam hati sehingga tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti jujur, menghargai orang lain, disiplin, amanah, sabar dan lain sebagainya dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik melalui kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakurikuler.

Langkah pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut[33]:

[33] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, h.170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran
2) Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.
3) Mengintegrasikan butir-butir karakter/nilai ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya
4) Melaksanakan pembelajaran
5) Menentukan metode pembelajaran
6) Menentukan evaluasi pembelajaran
7) Menentukan sumber belajar

b. Model Penyusunan RPP yang Mengintegrasikan Nilai/Karakter

Memang tidak ada format baku dalam penyusunan persiapan mengajar sehingga guru diharapkan dapat mengembangkan format-format baru, karena pada hakikatnya silabus dan RPP adalah "program" guru mengajar. Dalam hal ini, model pembelajaran di bawah ini hanyalah sebagai bahan pembanding dan stimulus lahirnya model-model baru.

1) Rencana Prosedur Pembelajaran (ROPES) Model Hunts

Hunts tidak mengkategorikan perencanaan pembelajaran menjadi rencana semester, mingguan dan harian. Akan tetapi, Hunts mennyebutnya rencana prosedur pembelajaran sebagai persiapan mengajar dengan langkah-langkah sebagai berikut[34]:

[34] *Ibid.*, h. 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Review*, kegiatan ini dilakukan dalam waktu 1-5 menit, yakni mencoba mengukur kesiapan siswa untuk mempelajari bahan ajar dengan melihat pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki siswa untuk memahami bahan yang disampaikan hari itu.

b) *Overview*, dilakukan berkisar antara 2-5 menit. Guru menjelaskan program pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu dengan menyampaikan isi (*content*) secara singkat dan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini siswa juga berhak berkomentar tentang strategi yang akan diterapkan guru sehingga siswa pun ikut merasa senang dan dihargai keberadaannya.

c) Presentasi, tahap ini merupakan inti dari proses kegiatan belajar mengajar. Karena disini guru sudah tidak lagi memberikan penjelasan-penjelasan singkat, tetapi sudah masuk pada proses *telling*, *showing* dan *doing*. Proses tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan daya serap dan daya ingat siswa tentang pelajaran yang mereka dapatkan.

d) *Exercise*, yaitu suatu proses untuk memberikan kesempatan kepada siswa mempraktekkan apa yang telah mereka fahami. Disini guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran tersebut dengan skenario yang sistematis berdasarkan alokasi waktu antara penjelasan, *assignment* (tugas-tugas), peragaan dan lain sebagainya.

e) *Summary*, dimaksudkan untuk memperkuat daya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekurangan dari ide/pemikiran Hunts adalah tidak mencantumkan aspek penilaian, padahal penilaian itulah yang nantinya menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran[35]. Untuk melengkapi ide/pemikiran Hunts tersebut, kiranya guru dapat memasukkan unsur penilaian. Untuk lebih jelasnya perencanaan prosedur pembelajaran yang dikemukakan Hunts memuat aspek-aspek berikut:

Tabel 2.5
RPP Model Hunts

I. Identitas Rencana Pembelajaran

Mata Pelajaran :.....
Materi Pokok :.....
Kelas/Smt :.....
Pertemuan :.....
Waktu :.....

II. Kemampuan Dasar/Tujuan

Standar Kompetensi : .....
Kompetensi Dasar : .....
Indikator :.....

III. Prosedur dan Materi

a. *Review* :.....
b. *Overview* : .....
c. *Presentation* : .....

No	Kegiatan Belajar	Waktu (menit)	Aspek Karakter/Nilai yang dikembangkan
1	*Telling/ Moral Knowing*		Contoh: amanah (dipercaya), disiplin
2	*Showing/ Moral Loving*		Amanah (dipercaya), disiplin
3	*Doing/ Moral Doing*		Contoh: amanah (dipercaya), disiplin, menghargai orang lain

[35] *Ibid.*, h.176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IV. Bahan/Media Alat

_____

_____

V. ***Assessment***, (Instrumen dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa misalnya: tes tulis, kinerja produk, dsb).

_____

_____

2) Format Satuan Pelajaran

Rencana mengajar atau persiapan mengajar atau lebih dikenal dengan satuan pelajaran merupakan program kegiatan belajar-mengajar dalam satuan terkecil. Guru mengembangkan perencanaan pembelajaran untuk jangka waktu satu tahun atau satu semester, satu minggu atau beberapa jam saja. Untuk satu tahun dan semester disebut sebagai program unit, sedangkan untuk beberapa jam pelajaran disebut program satuan pelajaran[36].

Secara sistematis RPP dalam bentuk satuan pelajaran adalah sebagai berikut:

a) Identitas mata pelajaran
b) Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.
c) Materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar)
d) Media pembelajaran
e) Strategi/tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran, meliputi:

[36] *Ibid.*, h.178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kegiatan awal (pendahuluan) untuk memotivasi siswa, memusatkan perhatian dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.
- Kegiatan Inti yang setidaknya mencakup: penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan pendekatan dan metode, media yang sesuai, dll, memberikan bimbingan bagi pemahaman siswa serta melakukan pemeriksaan/pengecekan tentang pemahaman siswa.
- Kegiatan penutup adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. .

f) Jenis penilaian dan tindak lanjut

g) Sumber bahan pembelajaran.

Untuk lebih memahami tentang format satuan pelajaran, formatnya sebagai berikut:

Tabel 2.6
RPP Model Satuan Pelajaran

I. IDENTITAS MATA PELAJARAN

1. Mata Pelajaran :.....
2. Materi Pokok :.....
3. Kelas/Semester :.....
4. Pertemuan minggu ke:.....
5. Waktu :.....

II. KEMAMPUAN DASAR/TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Kompetensi Dasar

.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Indikator

.....

III. MATERI PEMBELAJARAN

1. Uraian materi pokok

.....

IV. MEDIA/ALAT PEMBELAJARAN

Alat-alat: .....

V. STRATEGI PEMBELAJARAN/TAHAPAN PEMBELAJARAN

No	Kegiatan Belajar	Waktu (menit)	Aspek Karakter/Nilai yang dikembangkan
1	Pendahuluan: a. Prasyarat: menanyakan tentang apa? b. Motivasi: mengapa manusia memerlukan?		Contoh: kejujuran dan tanggung jawab
2	Kegiatan Inti		Kejujuran dan tanggung jawab
3	Penutup - Menyimpulkan - Pemberian tugas pokok bahasan berikutnya		Komitmen, kejujuran dan tanggung jawab

VI. PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

- Prosedur Penilaian :.....
- Jenis Penilaian :.....
- Alat penilaian : .....

VII.SUMBER BACAAN

.....

3) Model "ICARE"

Sistem ICARE meliputi 5 unsur kunci dari pengalaman pembelajaran. Sistem ini dikembangkan oleh Departement of Educational Technology, San Diago State University (SDSU) Amerika Serikat. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut[37]:

[37] *Ibid.*, h.182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Introduction* (Pengantar/Perkenalan) berisi penjelasan tujuan pembelajaran dan apa yang akan dicapai setelah pembelajaran berlangsung. Pelaksanaannya harus singkat dan sederhana.

b) *Connection* (Menghubungkan/Hubungkan). Pada tahap ini, guru berusaha menghubungkan bahan ajar yang baru dengan sesuatu yang sudah dikenal peserta dari pembelajaran/pengalaman sebelumnya.

c) *Application* (Mengaplikasikan/Menerapkan). Tahap ini adalah yang paling penting dari pelajaran/sesi. Setelah siswa memperoleh informasi atau kecakapan baru melalui tahap *connection*, mereka perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan serta kecakapan tersebut. Tahap ini harus berlangsung paling lama dari sesi yang ada, dimana siswa bekerja sendiri untuk menyelesaikan kegiatan nyata atau memecahkan masalah nyata menggunakan informasi dan kecakapan baru yang telah mereka peroleh.

d) *Reflection* (Refleksi). Peserta memiliki kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, sedangkan guru menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Kegiatan ini dapat berupa diskusi kelompok dimana guru meminta peserta mempresentasikan apa yang telah mereka pelajari, atau dapat pula berupa kuis singkat yang pertanyaannya berupa isi pelajaran/sesi. Poin penting dalam kegiatan ini adalah guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) *Extension* (Kegiatan Lanjutan). Kegiatan ini guru menyediakan kegiatan yang dapat dilakukan peserta setelah pelajaran/sesi berakhir untuk memperkuat dan memperluas pembelajaran. Di sekolah, kegiatan *extension* biasanya disebut pekerjaan rumah yang meliputi penyediaan bahan bacaan tambahan, tugas penelitian atau latihan.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2.7
RPP Model ICARE

No	Kegiatan Belajar	Waktu (menit)	Aspek Karakter/Nilai yang dikembangkan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	*Introduction*: Mengajukan pertanyaan kunci, tujuan dan hasil belajar. Mengingatkan penekanan yang dipilih pada setiap Mapel.		Contoh: kejujuran dan tanggung jawab
2	*Connection:* Menunjukkan hubungan antara kegiatan yang akan dilakukan dengan kegiatan sebelumnya. Mengadakan latihan *brainstorming* yang sederhana untuk memahami apa yang telah diketahui para peserta, dengan meminta mereka untuk memberitahu anda apa yang mereka ingat dari pelajaran/sesi sebelumnya.		kejujuran dan tanggung jawab
3	*Application*: Kegiatan utama, yaitu presentasi RPP yang sudah disusun dengan memperhatikan keragaman siswa, melalui diskusi, praktik dan kegiatan lainnya.		Komitmen, kejujuran dan tanggung jawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)	(3)	(4)
4	*Reflection*: Menanyakan ketercapaian tujuan dan memberikan penguatan		
5	*Extention*: Guru menyediakan kegiatan yang dapat dilakukan peserta setelah pelajaran/sesi terakhir untuk memperkuat dan memperluas pembelajaran. Di sekolah, kegiatan *extention* biasanya disebut dengan pekerjaan rumah. Kegiatan ini dapat meliputi penyediaan bahan bacaan tambahan, tugas penelitian atau latihan.		

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran pendidikan karakter, setidaknya ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu[38]:

a. Moral Knowing/Learning to know

Tahapan ini merupakan langkah pertama yang diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam hidupnya; mengenal sosok Nabi Muhammad sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunnahnya.

[38] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, h.112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak mulia dalam dirinya. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Diaharapkan pula siswa mampu muhasabah diri atas kekurangannya.

c. *Moral Doing/Learning to do*

Tahapan ini diharapkan siswa telah mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam kehidupannya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walau sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

Selain strategi, juga diperlukan model pembelajaran untuk menunjang maksimalnya proses pembelajaran, yaitu[39]:

[39] *Ibid.*, h. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Model Tadzkirah

Diharapkan mampu menghantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan kepada Allah yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas. Tadzkirah mempunyai makna:

1) T: Tunjukkan teladan
2) A: Arahkan (Beri bimbingan)
3) D: Dorongan (berikan motivasi atau reinforcement)
4) Z: Zakiyah (murni/bersih-tanamkan niat yang tulus)
5) K: Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat)
6) I: Ingatkan
7) R: Repetisi (Pengulangan)
8) A (O): Organisasikan
9) H: Heart-Hati (Sentulah Hatinya)

b. Model Istiqomah

Model ini diadopsi dari tulisan B.S. Wibowo dalam buku Tarbiyah menjawab Tantangan. Adapun modelnya yaitu[40]:

1) I: *Imagination*. Guru harus mampu mengajar dengan membangkitkan imajinasi jauh ke depan, baik itu manfaat ilmu, maupun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada guna kemakmuran bersama.

[40] *Ibid.*, h.142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) S: *Student Centre*. Guru mengajar dengan cara inquiri, yakni membantu peserta belajar untuk berperan aktif dalam belajar.

3) T: Teknologi. Guru memanfaatkan teknologi belajar multi indrawi sehingga membuat anak senang dalam belajar dan informasi dapat dengan mudah dipanggil kembali.

4) I: *Intervention*. Guru mendesain proses intervensi terstruktur pada peserta belajar, atau mampu mengkritisi pengalaman belajar siswanya, seperti: study kasus, game, simulasi, outing atau outbond.

5) Q: *Question and Answers*. Guru hendaknya mampu mengajar dengan cara mendorong rasa ingin tahu, merumuskan pertanyaan rasa ingin tahu (hipotesa), merancang cara menjawab rasa ingin tahu dan menemukan jawaban. Jawaban akhir adalah ilmu, perbendaharaan dan kosa kata yang dimiliki.

6) O: *Organiation*. Guru yang paling siap mengajar adalah yang paling siap materi. Maka guru sebaiknya turut mengontrol pola pengorganisasian ilmu yang telah diperoleh oleh peserta didik.

7) M: *Motivation*. Untuk dapat memberikan motivasi, seorang guru harus memiliki motivasi yang lebih. Motivasi sangat dipengaruhi oleh aspek emosi. Sebelum belajar, maka tentukanlah dahulu AMBAK (Apa Manfaat Bagiku). Untuk mampu mengajar dengan teknik motivasi yang memotivasi, maka diharapkan guru memiliki kemampuan untuk menguasai teknik presentasi yang optimal dan menjadi quantum guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) A: *Application*. Guru hendaknya mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.

9) H: Heart, Hepar, Jantung, Hati, Spiritual. Guru harus mampu mendidik dengan turut menyertakan nilai-nilai spiritual, karena ini merupakan faktor paling mendasar untuk kesuksesan jangka panjang. Guru harus mampu membangkitkan kekuatan spiritual muridnya.

c. Model Iqra-Fikir-Dzikir

Model dengan cara *Iqra learning* dikutip dari tulisan B.S. Wibowo, yakni[41]: I: *Inquiri;* Q: *Question;* R: *Repeat;* A: *Action* yang selanjutnya menerapkan FIKIR sebagai makna dari amal.

1) F: *Fun;* yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi. Terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, tidak tertekan, gembira, *flow* dan *enjoy*.

2) I: Ijtihad. Kita akan berada di puncak belajar ketika mampu melakukan sintesa atas seluruh kerangka pemikiran yang telah kita miliki, kemudian muncul ide baru yang unik.

3) K: Konsep. Belajar mengumpulkan konsep, rumusan, model, pola dan teknik sebagai dasar untuk mengembangkannya dalam konteks yang lebih luas.

---

[41] *Ibid.*, h. 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) I: Imajinasi. Belajar membangun imajinasi untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru.

5) R: Rapi. Guru harus mampu mendorong siswa untuk memiliki catatan yang rapi, lengkap dan baik.

DZIKIR. Yang bisa diartikan sebagai do'a, ziarah, iman, komitmen, ikrar dan realitas.

d. Model Reflektif

Adalah model pembelajaran pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi atau benda yang menjadi bahan ajar dalam suatu mata pelajaran[42].

Pembelajaran ini bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang akan diperkuat melalui pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang secara substansi tidak terkait langsung dengan nilai sampai pada level atas. Adapun prosesnya dapat dilihat pada bagan berikut:

[42] Dharma Kesuma, *et.al.*, *Pendidikan Karakter*, h.119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Gambar 1.1
Bagan Proses Pembelajaran Model Reflektif

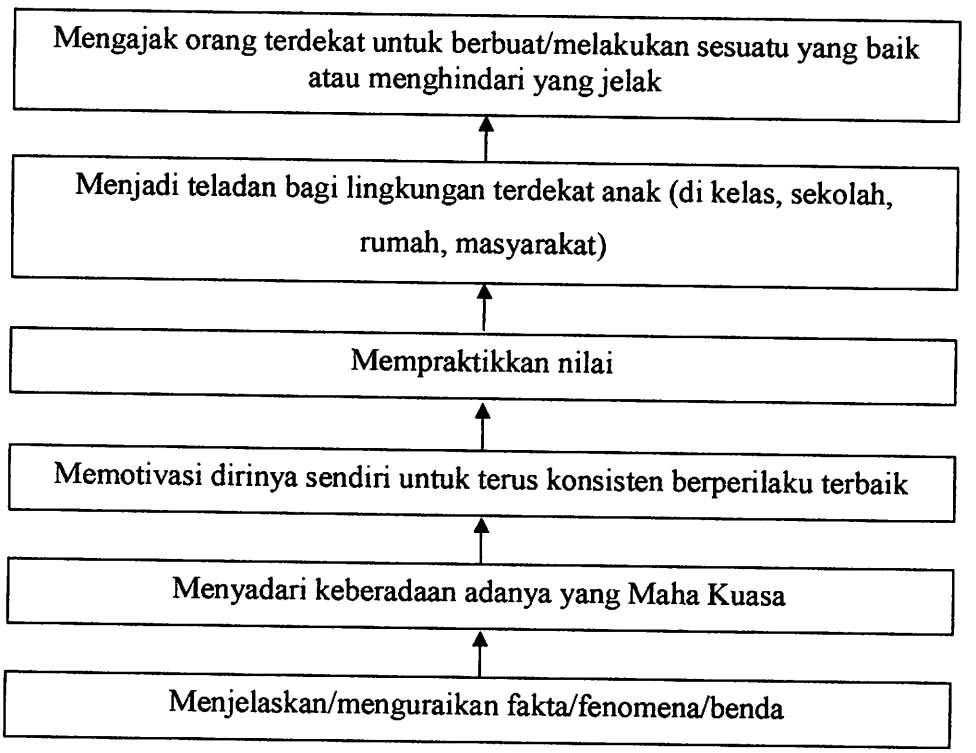

Pemahaman seseorang terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam suatu hal memiliki hirarki/tingkatan. Tingkatan yang paling rendah dicirikan oleh kemampuan untuk menjelaskan mengenai apa kaitan antara materi dengan makna. Hirarki yang lebih tinggi adalah menyadari mengenai adanya kekuasaan di luar manusia atau menyadari bahwa manusia itu kecil dan bukanlah pemilik kekuasaan yang sejati.

Level pemahaman yang ketiga adalah seseorang/anak termotivasi untuk melakukan sesuatu dari hasil pemahamannya terhadap makna atau nilai yang dipelajari. Level keempat adalah seseorang/anak mau mempraktikkan nilai/makna yang dia pahami dalam kehidupan kesehariannya. Level kelima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah anak menjadi teladan bagi orang-orang di lingkungan terdekatnya. Level keenam adalah anak mau mengajak orang-orang terdekatnya untuk melakukan makna/nilai yang dia pelajari.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan alat (*instrument*) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan[43]. Dalam pendidikan karakter, evaluasi dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.

Evaluasi pendidikan karakter ditujukan untuk[44]:

a. Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu.
b. Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru.
c. Mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah, maupun rumah.

---

[43] *Ibid.*, h.138

[44] *Ibid.*, h.138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil evaluasi tidak akan memiliki dampak yang baik jika tidak difungsikan semestinya. Ada tiga hal penting yang menjadi evaluasi pendidikan karakter, yaitu[45]:

a. Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran yang didesain oleh guru.
b. Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah.
c. Berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut bagi guru.

Adapun langkah-langkah penjabaran indikator suatu karakter dapat dilihat sebagai berikut[46]:

Tabel 2.8
Langkah-Langkah Penjabaran Karakter Menjadi Indikator

Langkah-langkah penjabaran karakter menjadi indikator	Contoh
(1)	(2)
Langkah I mendefinisikan atau memberi makna secara khusus terhadap karakter yang akan diwujudkan menjadi perilaku anak.	Sekolah menentukan "pribadi Unggul" sebagai karakter bagi setiap peserta didik di sekolah yang bersangkutan.
Langkah II melakukan elaborasi terhadap substansi makna yang terkandung dalam karakter tersebut melalui suatu hirarki perilaku	Pribadi unggul memiliki arti seseorang yang memiliki kualitas/keunggulan dari sisi agama, pribadi dan sosial.
Langkah III menyusun indikator dari karakter tersebut ke dalam bentuk rincian khusus suatu kompetensi yang harus dikuasai oleh anak sesuai tahap perkembangannya.	Berdasarkan langkah II kemudian dibuat rincian sebagai berikut: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Mampu berperilaku jujur Memiliki sifat-sifat kepemimpinan

[45] *Ibid.*, h.139

[46] *Ibid.*, h. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1)	(2)
Langkah IV menjabarkan indikator menjadi indikator penilaian.	Contoh indikator penilaian: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa: Beriman kepada Allah Beriman kepada Malaikat Beriman kepada Rasul Beriman kepada Kitab Suci Beriman kepada Hari Kiamat Beriman kepada qada dan qadar Memiliki pola kehidupan yang sama dengan rukun Islam (Syahadatain, shalat, puasa, zakat, haji)

Yang menjadi catatan penting, bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik itu sendiri, dan peserta didik yang lainnya.

Evaluasi di sekolah melibatkan peserta didik itu sendiri, teman-temannya, guru lainnya (termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah, dan teknisi jika ada. Di rumah melibatkan peserta didik itu sendiri, orang tuanya (jika masih ada) atau walinya, kakak dan adiknya (jika ada). Dan kerangka evaluasi yang harus dibangun untuk mengevaluasi karakter anak adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.2
Kerangka Evaluasi dalam Mengevaluasi Karakter Anak

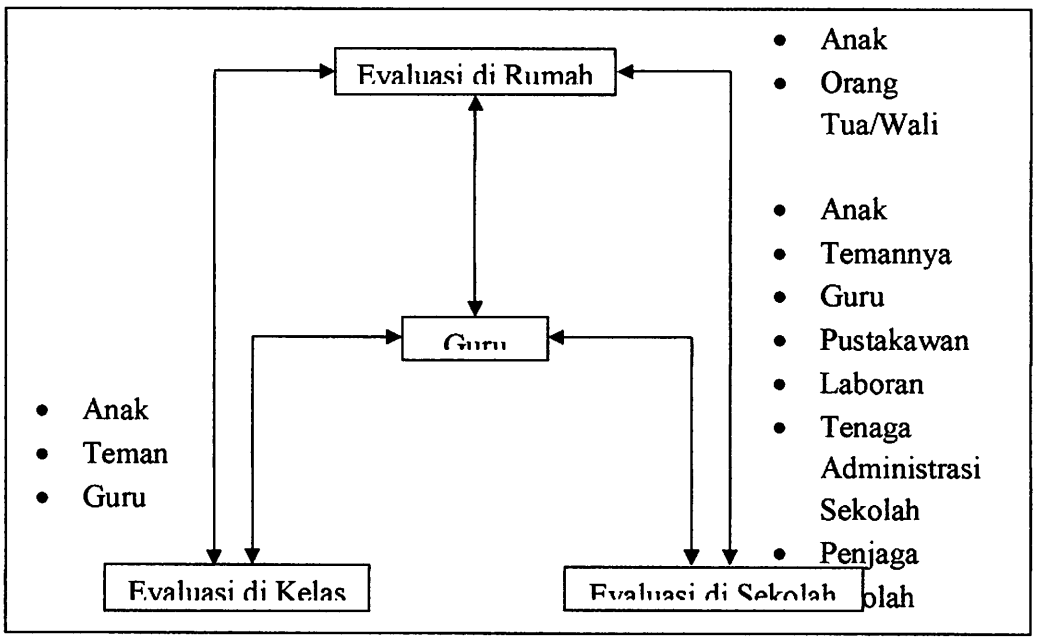

Alat evaluasi yang dapat digunakan yaitu evaluasi diri oleh anak, penilaian teman, catatan anekdot guru, catatan anekdot orang tua, catatan perkembangan aktivitas anak (psikolog), lembar observasi guru, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan lain-lain.

a. Evaluasi Diri Anak

Lembar evaluasi diri anak merupakan instrumen evaluasi yang mengidentifikasi perkembangan perilaku anak berdasarkan apa yang dialami anak melalui suatu proses refleksi terhadap apa yang dialami anak[47]. Proses refleksi merupakan proses dimana anak mencurahkan pengalamannya berupa proses yang dialami, kesan yang dirasakan, respon dirinya terhadap proses

[47] *Ibid.*, h.142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dialami, dan rencana ke depan baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya.

Instrumen evaluasi diri dapat berupa lembar evaluasi diri dan buku harian anak. Misalnya ketika anak dikondisikan dalam pembelajaran melalui menonton film/video, maka lembaran evaluasi berikut ini bisa diberikan kepada anak terkait tentang apa yang telah mereka lihat[48].

Tabel 2.9
Format Lembar Evaluasi Diri Anak (1)

Nama :.....
Kelas :.....
NIS :.....
Mata Pelajaran :.....
Hari/tgl/jam :.....
Deskripsi :.....
KBM :.....

No	Aspek Evaluasi Diri Anak	Pengalamanku
1	Aku mengalami	
2	Kesanku	
3	Pandanganku terhadap kegiatan	
4	Rencanaku ke depan	

Atau dapat pula berupa format lembar evaluasi diri di bawah ini yang isinya hanya deskripsi pengalaman anak tanpa ada strukturisasi instrumen evaluasi oleh guru.

[48] *Ibid.*, h.143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.10
Format Lembar Evaluasi Diri Anak (2)

Nama :.....
Kelas :.....
NIS :.....
Mata Pelajaran :.....
Hari/tgl/jam :.....
Deskripsi :.....
KBM :.....

Deskripsi Pengalamanku

Pengisian lembar evaluasi diri ini hendaknya dilakukan langsung setelah KBM tanpa ada jeda waktu antara kegiatan yang dilakukan dengan pengisian instrument. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan informasi secara lebih orisinal mengenai apa yang dialami oleh anak.

Buku Harian Anak adalah buku yang berisi curahan perasaan anak dari proses yang dialami anak selama ia menjalani proses kehidupannya selama 24 jam dan tidak terbatas pada KBM.[49].

Pengolahan evaluasi diri dengan dua cara diatas, dilakukan dengan melihat kecenderungan "menetap" atau "tidak menetapnya" perilaku anak dalam suatu indikator perilaku berdasarkan kehidupan anak dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, penafsiran terhadap hasil evaluasi diri anak ini bukanlah deskripsi tentang anak itu berkarakter atau tidak berkarakter, tetapi lebih pada prediksi terhadap kepemilikan suatu karakter.

[49] *Ibid.*, h. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tindak lanjut hasil evaluasi. Hal ini diharapkan merupakan suatu tindakan secara terus menerus sehingga muncul perilaku anak yang cenderung menetap[50]. Adapun deskripsi tindak lanjut yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.11
Tindak Lanjut Evaluasi Karakter Anak

Hasil Pengolahan Evaluasi Diri	**Tindak Lanjut (Peran Orang Tua dan Guru)**
(1)	(2)
Cenderung menetap	Tingkatkan *reward* dan *punishment* secara konsisten
Sewaktu-waktu	• Kuatkan pemahaman anak tentang pentingnya suatu karakter bagi anak dan lingkungannya. • Tegakkan *reward* dan *punishment* secara konsisten.
Inisiasi awal	• Sampaikan harapan guru dan orang tua kepada anak untuk memiliki suatu karakter tertentu. • Kuatkan pemahaman anak tentang pentingnya suatu karakter bagi anak dan lingkungannya, baik untuk saat ini maupun untuk masa depan anak. • Tegakkan *reward* dan *punishment* secara konsisten.
Belum muncul	• Identifikasi penolakan anak terhadap suatu nilai (karakter) • Sampaikan harapan guru dan orang tua kepada anak untuk memiliki suatu karakter tertentu. • Kuatkan pemahaman anak tentang pentingnya suatu karakter bagi anak dan lingkungannya, baik untuk saat ini maupun untuk masa depan anak. • Tegakkan *reward* dan *punishment* secara konsisten.

[50] *Ibid.*, h. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan salah satu teknik yang esensial dalam penilaian karakter. Karena dalam operasional pembelajaran, setiap peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain, jadi tidaklah mungkin mereka diperlakukan atau dilayani dengan cara disamaratakan. Begitu pula dalam hal penilaian.

Konsep Dasar Penilaian Portofolio. Penilaian ini mendasarkan pada teori belajar konstruktivistik, yang mengasumsikan bahwa peserta didik selain unik, mereka itu *active learners*, bahkan *a scientist*. Mereka memiliki kepekaan, sensitif; *they construct their own knowledge by themselves*. Jadi, prestasi peserta didik itu selayaknya dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya atau kriteria pencapaian kompetensi, bukan pada penilaian kelompok.

Portofolio merupakan kumpulan bahan atau pekerjaan yang sengaja dibuat dan benar-benar terpilih (relevan) dari serentetan pengalaman belajar/pekerjaan peserta didik. Misalnya catatan pelajaran, daftar istilah atau kata-kata penting, daftar sumber belajar, laporan kegiatan, lembar kerja dan lain-lain. Dan yang lebih penting, koleksi tersebut selayaknya menunjukkan pertumbuhan peserta didik[51].

Karakteristik portofolio sebagai berikut[52]: 1) kesempatan bagi peserta didik melakukan *self-evaluation*, 2) proses bagi kegiatan belajar dan program

[51] *Ibid.*, h. 148

[52] *Ibid.*, h. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

evaluasi, 3) metode untuk memonitor dan mendorong kemajuan belajar, 4) kumpulan dokumen otentik yang menggambarkan kemampuan belajar, 5) suatu pertangungjawaban peserta didik atas kegiatan belajarnya, 6) catatan tentang proses kreatif peserta didik, historis pengetahuannya, pemikiran kritisnya, pertumbuhan estetikanya dan hasil-hasil (seni) pekerjaannya, 7) alat belajar-mengajar yang memfasilitasi dialog antara peserta didik dengan guru, 8) bukti perkembangan nyata yang menunjukkan hubungan antara proses kreatif peserta didik, hasil pekerjaannya dan refleksi dalam periode waktu tertentu, 9) suatu perkembangan yang mencakup *cultural literacy* dan *gender understanding* (bagaimana menyikapi perubahan atau perbedaan), dan 10) kontainer yang menampung fakta/pekerjaan (karya seni) dan refleksi tertulis atas suatu makna yang dibangun antara guru dan peserta didik.

Prosedur tentative pelaksanaan portofolio, meliputi instruksi-instruksi berikut[53]:

1) Rumuskan tujuan umum portofolio berdasarkan kompetensi yang disyaratkan dan tujuan portofolio bagi setiap peserta didik untuk penilaian kompetensi yang dikuasai dalam satu semester.
2) Tentukan kegiatan-kegiatan portofolio secara bervariasi untuk menjelaskan segi-segi kompetensi yang harus dikuasai.

[53] *Ibid.*, 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kembangkan prosedur *self evaluation* secara rutin untuk menyelidiki saat-saat perkembangan kompetensi individual peserta didik dan munculnya proses-proses kreatif.
4) Lakukan responsi secara rutin untuk melatih berpikir reflektif dan respon-respon afektif.
5) Berdialoglah kepada setiap peserta didik dan berilah komentar positif secara tertulis bahwa pekerjaan mereka itu baik, terutama untuk memberi penguatan atas penulisan jurnal/refleksi.
6) Latihlah siswa mengomentari kembali setiap komentar guru yang telah ditulis. Apakah komentar itu yang diinginkan guru?
7) Tentukan kriteria evaluasi sebagaimana kompetensi yang disyaratkan, tujuan program yang ditetapkan dan isi pembelajaran yang telah dipelajari dan taraf perkembangan peserta didik. Kriteria yang ditetapkan bisa sangat bervariasi.
8) Akhiri penilaian dalam bentuk laporan nilai akhir atau dalam bentuk pernyataan-pernyataan kualitatif berdasarkan evaluasi peserta didik dan hasil pemikiran di antara guru dan peserta didik, namun boleh juga penilaiannya dalam bentuk angka atau huruf.
9) Jika memungkinkan, lakukan sidang portofolio. Peserta didik diminta untuk menggambarkan alasan pilihan tema atau topik yang diungkapkan dalam kaitannya dengan kompetensi yang disyaratkan dalam portofolionya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang dirasa banyak hambatan ketika mau melaksanakan portofolio untuk sebuah penilaian, tidak hanya dari segi waktu, materi dan tenaga. Tapi banyak manfaatnya ketika menerapkan portofolio bagi suatu pengembangan program pembelajaran[54].

Melalui protofolio, peradaban masyarakat akan berubah dan peradaban negara-negara maju telah mereka capai. Dengan kebiasaan mengedepankan cara-cara yang terpelajar, kerja keras dan menjunjung nilai-nilai kejujuran melalui portofolio, di masa yang akan datang, diharapkan Indonesia akan keluar dari krisis yang dihadapinya.

[54] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id